

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pelaporan keuangan merupakan salah satu wujud pertanggungjawaban manajemen atas pengelolaan sumber daya perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan selama periode tertentu. Laporan keuangan yang diterbitkan suatu perusahaan harus dapat mengungkapkan kondisi perusahaan yang sebenarnya, sehingga bermanfaat bagi masyarakat umum. Dalam membuat keputusan investasi, investor memerlukan informasi yang berhubungan dengan manajemen perusahaan dan informasi akuntansi yang dinyatakan dalam laporan keuangan secara periodik oleh perusahaan yang akan dipublikasikan di Bursa Efek. Laporan keuangan yang dipublikasikan oleh para emiten di Bursa Efek merupakan sumber informasi yang diharapkan dapat bermanfaat bagi para calon investor juga merupakan salah satu wujud pertanggungjawaban manajemen atas pengelolaan sumber daya perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan selama periode tertentu.

Tujuan pelaporan keuangan menurut FASB (1978), memberikan informasi tentang prospek arus kas untuk membantu investor dan kreditur dalam menilai prospek arus kas bersih perusahaan. Menurut standar akuntansi

menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi. Untuk pengambilan keputusan ekonomi, para pelaku bisnis dan pemerintah membutuhkan informasi tentang kondisi dan kinerja keuangan perusahaan. Menurut Gibson (1982), Lev dan Thiagarajan (1993) dalam Nur Fadjrih (1999), analisis laporan keuangan sangat dibutuhkan untuk memahami informasi laporan keuangan.

Laporan keuangan pada awalnya hanya terdiri dari neraca dan laporan laba rugi saja. Pada tahun 1963 *Accounting Principles Board* (APB) mengeluarkan *Opinion* No. 3 yang merekomendasikan pelaporan perubahan posisi keuangan dalam laporan keuangan tahunan, tetapi sifatnya tidak wajib Meythi (2006). Tahun 1971 pelaporan perubahan posisi keuangan tersebut diwajibkan oleh *Securities and Exchange Commission* (SEC). Oleh karena itu, dikeluarkan *Opinion* No. 19 sebagai pengganti *Opinion* No. 3 yang mewajibkan pelaporan arus kas sebagai pengganti laporan perubahan posisi keuangan melalui *Statement of Financial Accounting Standards* (SFAS) No. 95 dalam Meythi (2006).

Laporan keuangan yang dipublikasikan merupakan salah satu sumber informasi yang penting bagi investor karena dengan laporan keuangan ini investor dapat menganalisis hasil kinerja manajemen dan melakukan prediksi neraca predikoi di masa yang akan datang. Selain itu, melalui laporan

keuangan ini para investor juga dapat mengestimasi arus kas yang akan datang karena harga saham berhubungan dengan arus kas masa mendatang.

Manfaat laporan arus kas telah diteliti dan dibuktikan oleh beberapa peneliti salah satunya adalah Bowen et.al dalam Meythi (2006), penelitiannya menunjukkan bahwa arus kas mempunyai manfaat dalam beberapa konteks keputusan. Sejauh ini, data arus kas dianggap merupakan indikator keuangan yang lebih baik dibandingkan dengan laba akuntansi karena laporan arus kas relatif lebih mudah diinterpretasikan dan relatif lebih sulit untuk dimanipulasi. Manipulasi laba biasanya dilakukan melalui penggunaan metode akuntansi yang berbeda untuk transaksi yang sama dengan tujuan untuk menampilkan *earnings* yang diinginkan.

Black dalam Susanto (2006), menyatakan bahwa perusahaan yang berada dalam tahap siklus hidup yang berbeda memiliki karakteristik yang berbeda, seperti laba dan arus kas investasi dimana siklus hidup perusahaan mempengaruhi *value-relevance* ukuran laba dan aliran kas. Penelitian yang berhubungan dengan kandungan informasi arus kas investasi telah banyak dilakukan oleh para peneliti, yaitu Wilson dan Bowen et.al (1986) dalam Triyono dan Jogiyanto (2000) menguji kandungan informasi arus kas dan laba dengan *return* saham. Hasil penelitian Livnat dan Zarowin dalam Triyono dan Jogiyanto (2000), menunjukkan bahwa komponen arus kas mempunyai hubungan yang lebih kuat dengan *abnormal return* dibandingkan hubungan

Di Indonesia penelitian mengenai arus kas telah dilakukan oleh Zaki Baridwan (1997), yang menemukan bahwa pengungkapan informasi arus kas ternyata memberikan nilai tambah bagi pemakai laporan keuangan, sehingga perlu disajikan secara terpisah. Suadi (1998) dalam Atmini (2002), menemukan bukti bahwa laporan arus kas berhubungan dengan jumlah pembayaran deviden yang terjadi dalam satu tahun setelah terbitnya laporan arus kas.

Triyono (1998) dalam Atmini (2002), menemukan bukti bahwa total arus kas tidak mempunyai hubungan yang signifikan dengan harga saham, tetapi dari hasil analisis ditemukan bahwa pemisahan total arus kas ke dalam tiga komponen arus kas, yaitu arus kas operasi, pendanaan, dan investasi mempunyai hubungan yang signifikan dengan harga saham. Dechow dalam Meythi (2006), meneliti laba akuntansi dan arus kas sebagai ukuran perusahaan yang *listing* di *New York Stock Exchange*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa laba akuntansi merupakan ukuran penilaian kinerja perusahaan dan mendukung pernyataan FASB (*Financial Accounting Standards Board*) bahwa *earnings* mampu memprediksi arus kas maupun menilai kinerja manajemen.

Penelitian yang dilakukan Parawiyati dan Zaki (1998) dalam Meythi (2006), menguji hubungan laba dan arus kas investasi pada perusahaan *go public* di Indonesia. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menguji variabel tanpa faktor deflator dan menguji variabel setelah dilakukan penyesuaian yaitu dengan memasukkan *CPI (Consumer Price Index)* sebagai faktor deflator

Dengan menggunakan model regresi yang berbeda, hasil pengujiannya menunjukkan laba merupakan prediktor yang lebih baik daripada arus kas dalam memprediksi laba dan arus kas masa depan.

Sloan dalam Meythi (2006), menyatakan bahwa kinerja *earnings* yang teratribut pada komponen *accruals* menggambarkan persistensi yang lebih rendah daripada kinerja *earnings* yang teratribut pada komponen arus kas investasi. Hal ini menunjukkan bahwa *earnings* yang teratribut pada komponen arus kas investasi memiliki persistensi yang lebih tinggi nilainya dibandingkan dengan *earnings* yang teratribut pada komponen *accruals*. Kormedi dan Lipe dalam Meythi (2006), menyatakan bahwa koefisien respon laba berkorelasi positif dengan persistensi laba dan tidak menunjukkan sensitivitas yang berlebihan, sehingga besarnya reaksi *return* saham perusahaan pada *earnings* harus dihubungkan dengan pengaruh inovasi *earnings* pada ekspektasi manfaat masa yang akan datang yang didapat oleh pemegang saham. Kesimpulannya adalah besarnya hubungan antara *return* saham dan *earnings* tergantung pada persistensi laba.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul **“PENGARUH ARUS KAS INVESTASI TERHADAP HARGA SAHAM DENGAN PERSISTENSI LABA SEBAGAI VARIABEL INTERVENING”**. Penelitian ini merupakan penelitian yang dilakukan oleh Meythi (2006), letak perbedaannya adalah periode waktu yang bersesuaian dari tahun 2002-2006 dan menggunakan data

B. Rumusan Masalah Penelitian

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah arus kas investasi berpengaruh positif terhadap harga saham?
2. Apakah arus kas investasi berpengaruh positif terhadap persistensi laba?
3. Apakah arus kas investasi berpengaruh positif terhadap harga saham dengan persistensi laba sebagai variabel intervening?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui apakah arus kas investasi berpengaruh positif terhadap harga saham.
2. Untuk mengetahui apakah arus kas investasi berpengaruh positif terhadap persistensi laba.
3. Untuk mengetahui apakah arus kas investasi berpengaruh positif terhadap harga saham dengan persistensi laba sebagai variabel intervening.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat di bidang teori:

- a. Menambah pemahaman tentang arus kas yang berkaitan dengan harga saham dengan persistensi laba sebagai variabel intervening.

- b. Menjadi acuan atau tambahan referensi bagi penelitian selanjutnya

yang berbasis pasar modal di Indonesia khususnya mengenai arus kas

yang berkaitan dengan harga saham dengan persistensi laba sebagai variabel intervening.

2. Manfaat di bidang praktik

Sebagai bahan pertimbangan bagi perusahaan berkaitan dengan pelaporan keuangan yang sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) dan sebagai dasar untuk menarik investor agar berinvestasi